

MUSIK TRADISIONAL *GANDRANG* DALAM PROSESI *AKKORONGTIGI* PADA UPACARA *PA'BUNTINGANG* ADAT MASYARAKAT MAKASSAR

Heriyati Yatim¹, Sri Wahyuni Muhtar², Muh. Kurniawan Adi Kusuma Wiharja³

Universitas Negeri Makassar

heriyati_yatim@unm.ac.id

Abstrak

Hadirmya seni pertunjukan populer dalam acara-acara, termasuk pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar terlihat dari salah satu rangkaiannya yaitu *akkorongtigi* dengan hiburan musik *electone* ataupun *band*. Berangkat dari fenomena pada sebuah keluarga di Kecamatan Rappocini Kota Makassar menghadirkan musik tradisional *gandrang* tanpa musik *electone* dalam rangkaian acara *akkorongtigi* yang tidak biasa terdengar dengan durasi lebih lama. Dimulai dari sehari sebelum acara inti *akkorongtigi*, hari acara *akkorongtigi*, dilanjutkan pagi hingga siang hari menuju acara *assimorong*. Dimana biasanya durasi musik tradisional *gandrang* dimainkan hanya saat hari acara *akkorongtigi* dengan musik *electone* sebagai hiburan. Maka dari itu masalah penelitian dirumuskan menjadi dua yaitu : (1) mengapa musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar; dan (2) bagaimana musik tradisional *gandrang* difungsikan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar, menggunakan teori tentang fungsi musik yaitu fungsi manifes dan fungsi laten (Merton dalam Kaplan: 2002). Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data : studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yaitu kelompok musik tradisional dengan ketuanya bernama Mansyur, tokoh masyarakat Kelurahan Ballaparang, keluarga penyelenggara *pa'buntingang* Bapak Samsuddin serta masyarakat sekitar Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu fungsi manifes musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk, sebagai identitas status strata sosial, dapat menimbulkan suasana yang sakral, sebagai daya tarik yang khas, dan sebagai representasi selera musikal. Temuan selanjutnya fungsi laten musik tradisional *gandrang* difungsikan sebagai media belajar mengenal musik tradisional *gandrang* dan sebagai sarana memperluas jejaring kerjasama kelompok musik tradisional *gandrang*.

Kata kunci: Fungsi, *Gandrang*, *Akkorongtigi*.

Abstract

The presence of famous art performance in many events, including at *pa'buntingang* of Makassar, could be seen from one of its steps, which is *akkorongtigi* with the *electone* musical entertainment or band. Based on the phenomenon in a family in the Rappocini sub-district of Makassar city, they present the traditional music *gandrang* without *electone* music in the *akkorongtigi* event is unusually heard with a long duration. It started a day before the main event of *akkorongtigi*, on the day of *akkorongtigi*, and it continues in the morning till the daytime of the *assimorong* event. Meanwhile, the duration of traditional music itself played only on the day of *akkorongtigi* with *electone* music as entertainment. So that is why the problem statement formulated into two: (1) why does the traditional music *Gandrang* performed in *akkorongtigi* procession at the *pa'buntingang* ceremony of Makassar culture; and (2) how does the traditional music *gandrang* function in *akkorongtigi* procession at the *pa'buntingang* ceremony of Makassar culture, using theory about the function of music which is the manifest function and hidden function ((Merton in Kaplan: 2002). The research approach was descriptive qualitative with literature study, observation, interview, and documentation to collect data. The source of data was a traditional music group lead by Mansyur, a public figure in Ballaparang regency, the host of *pa'buntingang*, Samsuddin, and the society around Rappocini sub-district of Makassar city. The first finding showed that the manifest function of *Gandrang* performs to avoid the evil things, as an identity of social status, to create a sacred atmosphere, as a peculiar fascination, and as a representation of musical taste. The next findings showed that the hidden function of *Gandrang* functions as a learning media to get acquainted with *Gandrang's* traditional music, and as a tool to expand the cooperation link between another *Gandrang* traditional music group.

Keywords: Function, *Gandrang*, *Akkorongtigi*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan zaman adalah bagian dari keniscayaan yang tidak bisa dielakkan, termasuk di Indonesia sebagai negara yang terlibat dalam pergaulan global. Media massa ikut berperan sebagai tempat pertukaran informasi antar-negara. Televisi menjadi salah satu mediator informasi mengenai perkembangan terkini dalam berbagai bidang. Sajian yang diberikan mempengaruhi berbagai idang kehidupan sosial masyarakat.

Kebudayaan modern telah hadir dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Sulawesi Selatan yang berada dalam wilayah geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta merta tidak melepaskan diri dari pengaruh modernisasi tontonan televisi. Salah satu fenomena modernisasi dalam sajian tersebut adalah seni pertunjukan. Banyak program acara di televisi yang menampilkan hasil kreasi ataupun ciptaan seni baru yang modern. Modern dikontekskan dalam hal penyajian seni pertunjukan yang menggunakan media modern, sebut saja program musik pop Indonesia yaitu "Dahsyatnya Awards" yang setiap tahun ditayangkan oleh RCTI dengan menampilkan penyanyi solo, *band* hingga aktor/aktris terkenal. Penyanyi solo tidak lagi diiringi alat instrumen musik, tetapi hanya file *midi* yang dimainkan.

Seni pertunjukan musik di Kota Makassar juga menggunakan media modern saat tampil dengan pemilihan lagu dinyanyikan sesuai lagu yang sedang populer saat ini. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dan penyaji musik sama-sama berinteraksi sesuai perkembangan lagu musik populer. Fenomena tersebut tidak lepas pandangan ranah industri yang menyatakan bahwa musik populer adalah musik yang dikenali oleh semua orang yang dikaitkan dalam perkembangan bisnis musik (Mack:1995).

Hadirnya musik populer juga dapat ditemukan dalam acara-acara tradisional termasuk pada upacara *pa'buntingang* di masyarakat Kota Makassar yang tersaji dalam salah satu rangkaianannya yaitu *akkorongtigi* dengan hiburan musik *electone*

ataupun *band*. Karena musik populer sudah akrab dengan banyak *audience* melalui televisi sebagai mediator industri musik, maka *genre* musik modern hadir dalam hiburan prosesi *akkorongtigi*.

Pola hidup masyarakat Makassar erat dengan hadirnya seni musik dalam berbagai acara, karena hadirnya musik adalah salah satu cara atau tindakan masyarakat Makassar untuk menjamu dan menghormati setiap orang yang datang menghadiri suatu acara tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Makassar senantiasa menghadirkan musik dalam konteks pesta upacara *sunatan*, rangkaian acara pernikahan atau *pa'buntingang*, dan jenis upacara lainnya.

Razak (2008) menyebutkan beberapa seni pertunjukan musik yang sering dihadirkan untuk memeriahkan pesta seperti orkes melayu dangdut, musik *electone*, musik tradisional *pajidoro*, musik tradisional *pakacaping*, dan musik tradisional *pagandrang*. Berangkat dari fenomena pada sebuah keluarga di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar yang menghadirkan musik tradisional *gandrang* tanpa musik *electone* dalam rangkaian acara *akkorongtigi* yang tidak biasa terdengar dengan durasi lebih lama yaitu mulai dari sehari sebelum acara inti *akkorongtigi*, hari acara *akkorongtigi*, dilanjutkan pagi hingga siang hari menuju acara *assimorong* atau akad nikah. Biasanya durasi musik tradisional *gandrang* dimainkan hanya saat hari acara *akkorongtigi* dengan musik *electone* sebagai hiburan.

Akkorongtigi adalah salah satu rangkaian dari upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar. Sebelum acara tersebut biasanya didahului dengan rangkaian acara *a'jangan-jangan*, *a'suro*, *a'panai leko' lombo*, *a'barumbung*, dan *appassili bunting*. Setelah itu dilakukan *akkorongtigi* atau malam "pacar" yang menghadirkan sajian musik hiburan musik *electone*. Adapun musik tradisional *gandrang* dimainkan hanya saat prosesi *akkorongtigi*. Fenomena menarik ketika musik tradisional *gandrang* dimainkan dengan durasi lebih lama tanpa adanya musik *electone* dalam prosesi *akkorongtigi*. Dengan demikian, penelitian ini menfokuskan pada fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sesuai dengan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang. Ada dua rumusan masalah penelitian tentang musik tradisional *gandrang*, yaitu :

1. Mengapa musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar ?
2. Bagaimana musik tradisional *gandrang* difungsikan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dirumuskan berdasar pada masalah penelitian dan jenis penelitian, maka dari itu tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar.
2. Mendeskripsikan fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar.

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoretis

1. Konsep Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “fungsi” berarti kegunaan suatu hal. Dalam konteks fungsi sosial, kegunaan dalam hal ini yaitu kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Sedangkan dalam konteks budaya, fungsi dibedakan menjadi dua bagian yaitu fungsi manifes dan fungsi laten (Merton, dalam Kaplan:2002). Fungsi manifes (fungsi tampak) adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sedangkan fungsi laten (fungsi terselubung) yaitu

konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang “tidak dikehendaki maupun disadari” oleh warga masyarakat.

Merriam (1999) terjemahan Triyono Bramantyo, menjelaskan dalam konteks antropologi musik bahwa fungsi musik dalam masyarakat adalah ;

- a. Musik sebagai sarana hiburan bagi *audience*.
- b. Musik sebagai sarana komunikasi tidak hanya antar musisi dan *audience* tetapi dapat berupa komunikasi yang bersifat kepercayaan seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh nenek moyang.
- c. Musik sebagai simbol dari kebudayaan suatu masyarakat.
- d. Musik sebagai respon fisik atau pengiring aktifitas ritmik seperti tari-tarian, senam, dansa, dan sebagainya.
- e. Musik sebagai keserasian norma-norma masyarakat atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f. Musik sebagai institusi sosial atau pengiring ritual keagamaan.
- g. Musik sebagai sarana kelangsungan kebudayaan atau pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- h. Musik sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, yakni musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.
- i. Musik sebagai media pengungkapan ekspresi.
- j. Musik sebagai kenikmatan estetis bagi pencipta dan penikmat seni.

Pendapat selanjutnya mengemukakan fungsi seni dibedakan menjadi dua bagian yaitu seni sakral dan seni sekuler (Bastomi: 1992). Seni sakral yaitu seni yang berfungsi untuk kepentingan hal-hal yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, sedangkan seni sekuler berfungsi untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi seperti seni untuk perdagangan,

penerangan, komunikasi, pendidikan, apresiasi, rekreasi dan terapi.

Dari berbagai konteks di atas yang membahas tentang konsep fungsi, maka penggunaan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi manifes dan fungsi laten dari Robert Merton. Untuk menjawab rumusan masalah pertama akan digunakan teori fungsi manifes agar tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorontigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar dapat dideskripsikan. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah terakhir digunakan teori fungsi laten.

2. Pengertian Musik Tradisional Gandrang

Diawali dari pengertian musik oleh Christ (1975) ; *Music is a succession of expressive sounds ordered so as to evoke human response. The reader should realize that "expressive sounds" as used here connotes a broad spectrum of possibilities : tones and combinations thereof, however produced, and noise, as well as the absence of sounds (silence). Further, the degree or nature of their "expressiveness" is that assigned by the individual and is something to which he responds individually . "Ordering" is meant to suggest that this expressive form of human behavior is not accidental but is planned, both as to the selection and sequence of sounds.*

Pendapat Christ menjelaskan bahwa musik merupakan ekspresi untuk membangkitkan suatu respon. Dalam konteks penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian tradisional menurut (Sedyawati : 1981) dalam bukunya "Pertumbuhan Seni Pertunjukan" yang menjelaskan bahwa predikat tradisional diartikan yaitu segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola maupun penerapan yang selalu berulang.

Gandrang adalah alat musik tradisional suku Makassar yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut gendang. *Gandrang* memiliki banyak jenis, contohnya *gandrang lompo* serta *gandrang pamancak*. Dijelaskan oleh Yasil dkk (1986) tentang salah satu jenis gendang

tersebut adalah *gandrang pamancak* digunakan sebagai musik pengiring dalam permainan silat dan tari daerah yang biasa pula ditabuh pada waktu mengiringi pengantin. Namun dalam penelitian ini, musik tradisional *gandrang* yang dimaksudkan bukan hanya satu instrumen musik saja yaitu *gandrang* tetapi secara keseluruhan sajian yakni *gandrang, pui-pui, gong* dan lainnya. Bisa disimpulkan bahwa musik tradisional *gandrang* adalah sebuah ekspresi musikal yang dipengaruhi oleh budaya, adat, dan tradisi dari suatu daerah dalam hal ini suku Makassar sesuai karakteristik tabuhan, instrumen musik, maupun notasinya yang direspons oleh masyarakat dari sajian secara keseluruhan musik *gandrang*.

3. Pengertian Prosesi Akkorontigi

Menurut (Badudu : 1994) prosesi adalah pawai atau arak-arakan yang berjalan dengan khidmat (kegerejaan, perkawinan, dan sebagainya). Dalam konteks penelitian ini, prosesi yang dimaksudkan pada perkawinan, selanjutnya akan dibahas mengenai *akkorontigi*. Dalam bahasa Indonesia *korontigi* disebut "daun pacar" yang digiling dan ditumbuk halus untuk memerahi kuku. Masyarakat Makassar mempercayai bahwa daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan dan kesucian. Menjelang hari pernikahan, semalam sebelum prosesi *assimorong* diadakan acara *akkorontigi*, artinya malam mensucikan diri. Pada rangkaian *korontigi* juga dimeriahkan oleh musik tradisional *Gandrang* dan *Royong*. Akibat pengaruh Islam, dalam tahap ini juga dilakukan Barasanji (Sulkarnaen dalam Tesis 2010).

4. Pengertian Upacara Pa'buntingang

Upacara berarti perayaan atau pesta (Wiwiek : 1986). Dalam konteks penelitian ini bisa disebut dengan pesta perkawinan, ditinjau dari etimologi kata *pa'buntingang* berasal dari bahasa Makassar yang berarti pernikahan. Dalam masyarakat suku Makassar, upacara *pa'buntingang* memiliki banyak tahapan prosesi termasuk salah satunya adalah *akkorontigi*. *Pa'buntingang* biasanya dimulai dari

prosesi *a'jangang-jangang* sampai pada proses *allekka' bunting*.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang fungsi musik tradisional *gandrang* dalam proses *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar belum pernah dilakukan. Namun ada tiga penelitian tentang *gandrang* yang menyinggung fungsi musiknya. Penelitian tersebut diteliti oleh Jundana pada karya skripsi S1 ISI Yogyakarta tahun 2017 dengan judul "*Ganrang Pamanca'* dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar di Gowa Sulawesi Selatan", penelitian selanjutnya dari Taufik pada karya skripsi S1 UNM tahun 2013 dengan judul "*Gandrang Bale' Sumanga'* dalam Prosesi *Akkorongtigi* pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar di Maros", dan penelitian oleh Rizaldi pada karya skripsi S1 UNM tahun 2018 dengan judul "Seni Tradisional *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros". Sebagaimana tiga penelitian yang relevan tersebut akan menjadi data dari studi pustaka yang terkutip di bawah ini :

1. "*Ganrang Pamanca'* dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar di Gowa Sulawesi Selatan"

Perkawinan adat Makassar merupakan penyatuan dua insan yakni laki-laki dan perempuan dalam bentuk ikatan suci, berikut juga dengan keluarga besar secara adat yang disebut *pa'buntingang*. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian adat yang menjadi prosesi penting, yakni; *a'bu'bu'*, *appassili*, *akkorongtigi*. Selain itu, dalam perkawinan adat Makassar seringkali diadakan pesta keramaian yang disebut dengan *passua'-suarrang* yang erat kaitannya dengan kekerabatan keluarga maupun calon pengantin dalam ranah pertunjukan, salah satunya dengan menghadirkan *pamanca'*. *Pamanca'* adalah nama kelompok masyarakat pesilat di masyarakat Makassar-Gowa Sulawesi Selatan.

Pertunjukan yang disajikan disebut dengan *manca' kanrejawa*. Pertunjukan *manca' kanrejawa* adalah jenis kesenian pencak silat beladiri khas Makassar,

menyajikan seseorang hingga dua orang melakukan gerak silat. Selain itu, pertunjukan *manca' kanrejawa* memiliki musik iringan yang disebut dengan *ganrang pamanca'*. *Ganrang pamanca'* merupakan jenis musik iringan pencak silat Makassar-Gowa Sulawesi Selatan. Sebagai musik iringan pencak silat, *ganrang pamanca'* memiliki jenis tabuhan tersendiri yaitu *tunrung pamanca'*. *Tunrung pamanca'* merupakan jenis tabuhan atau pukulan dalam iringan pencak silat Makassar. Penelitian ini terfokus pada dua permasalahan yakni bentuk penyajian *ganrang pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar dan peran atau arti penting pertunjukan *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar.

Bentuk penyajian *ganrang pamanca'* memiliki satu bentuk permainan yakni *tunrung pamanca'* dan memiliki 3 bagian musik dalam perkawinan adat Makassar di antaranya; *tunrung pannyungke*, *tunrung pamanca'* dan *tunrung pannongko'*. Adapun arti penting *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar adalah sebagai wujud penghormatan terhadap rekan atau saudara seperguruan yang telah melangsungkan perkawinan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah rumusan masalah penelitian yang berfokus pada bentuk penyajian, namun dari segi pentingnya musik *gandrang* sama dengan rumusan masalah pertama penelitian ini dengan lokasi penelitian yang berbeda.

2. "*Gandrang Bale' Sumanga'* dalam Prosesi *Akkorongtigi* pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar di Maros"

Penelitian Taufik bertujuan : 1. Untuk mengetahui tentang latar belakang sejarah *Gandrang Bale'sumanga'*, 2. Untuk mengetahui fungsi *Gandrang Bale' Sumanga'* dalam prosesi *Akkorongtigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros, 3. Untuk mengetahui pola ritmis tabuhan *Gandrang Bale' Sumanga'* dalam prosesi *Akkorongtigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros.

Kesenian *Ganrang Bale' Sumanga'* dalam prosesi *Akkorongtigi* pertama kali dimainkan pada tahun 1663 tepatnya masa

pemerintahan I Mappasomba Dg.Nguraga Karaeng Patanna Langkana Tumenanga Ribuluduayya Raja Marusu IV. Fungsi *Ganrang Bale'Sumanga'* dalam prosesi *Akkorontigi* adalah sebagai sarana ritual spiritual atau media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, sebagai sebuah kewajiban dikalangan keluarga kerajaan Marusu', dan sebagai simbol penanda kepada masyarakat bahwa sedang dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan adat di salah satu kediaman dalam suatu daerah atau perkampungan.

Pola ritmis tabuhan *Ganrang Bale'sumanga'* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros memiliki dua jenis *Tundrung* atau tabuhan yaitu, *Tundrung Bale'Sumanga' Tallu Jarang, Tundrung Kanjara'*. *Ganrang Bale'Sumanga'* dalam prosesi *Akkorontigi* pada upacara perkawinan adat masyarakat Makassar di Maros dimainkan oleh 8 orang dan alat musik yang digunakan adalah *Gandrang, Puik-puik, Lae-lae, Ana Baccing, Kancing,* dan Gong atau *Dengkang*.

Perbedaan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang membahas tentang sejarah dan pola tabuhan *gandrang*, namun rumusan masalah kedua sama yakni kajian fungsi musik *gandrang* tetapi berbeda lokasi penelitian serta dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu hari acara *akkorontigi* tetapi bagaimana musik *gandrang* difungsikan mulai sehari sebelum acara inti hingga keesokan harinya menjelang prosesi selanjutnya yakni *assimorong*.

3. "Seni Tradisional *Ganrang Tallua* di Desa Toddolimae, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros".

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengapa *ganrang tallua* selalu menjadi pengiring dalam pesta perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, (2) Bagaimana Fungsi *ganrang tallua* dalam acara Perkawinan Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros, dan (3) Bagaimana Eksistensi *ganrang tallua* di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini

dilaksanakan di Desa Toddolimae dengan menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Ganrang tallua* selalu menjadi pengiring dalam cara perkawinan karena masyarakat menganggap tradisi dan budaya mereka sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Fungsi *Ganrang tallua* sebagai isyarat dalam melengkapi acara-acara dalam pesta perkawinan dengan memakai gendang dan didasari oleh keyakinan dan kepercayaan pada nenek moyang yang sudah menjadi adat atau *pangadakkang* yang masih dilaksanakan sebagai tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka.

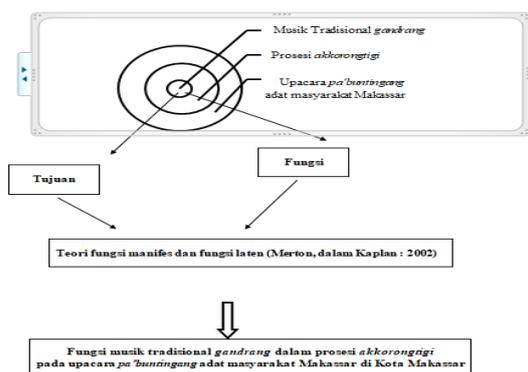
Bertahannya alat tradisional *ganrang tallua* karena memiliki fungsi dalam acara perkawinan seperti fungsi spritual, fungsi sosial, fungsi sebagai simbol, dan terakhir adalah fungsi sebagai hiburan. Sedangkan eksistensi *ganrang tallua* di Desa Toddolimae merupakan pandangan masyarakat yang sangat kuat terhadap mitos yang menjadi keyakinan ditanamkan pada generasi yang menyebabkan *Ganrang Tallua* bertahan sampai sekarang.

Pada penelitian Rizaldi membahas persoalan eksistensi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada fungsi musik *gandrang*. Walaupun Rizaldi membahas fungsi dalam konteks Antropologi, penelitian ini akan meninjau fungsi musik *gandrang* dari aspek kajian budaya disertai kajian musikologinya. Adapun lokasi penelitiannya juga berbeda, yaitu di Kabupaten Maros tahun 2018 dan di Kota Makassar tahun 2020.

C. Peta Jalan Penelitian (Kerangka Pikir)

Sebuah penelitian akan berjalan atau terlaksana dengan lancar dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian apabila mempunyai peta jalan penelitian. Dengan adanya peta jalan penelitian juga memudahkan bagi pembaca guna menuntun dan memahami alur pikiran penelitian mulai dari topik penelitian yang kemudian dikerucutkan menjadi fokus, dan selanjutnya dispesifikan dalam masalah-masalah penelitian serta teori/ konsep acuan yang digunakan.

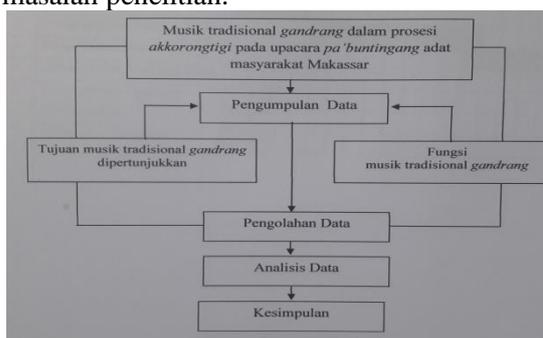
Penelitian ini bertopik tentang fungsi musik yang dilakukan oleh kelompok pemain musik tradisional *gandrang*. Fokus penelitian tujuan dan fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar. Diasumsikan bahwa musik tradisional *gandrang* memiliki fungsi tampak dan fungsi terselubung, maka permasalahan penelitian dikerucutkan menjadi tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan serta fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar di Kota Makassar.



METODE PENELITIAN

A. Alur Penelitian

Penelitian ini mempunyai alur tahapan meliputi : pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan sesuai prosedur dan teknik yang telah direncanakan, serta berdasar atas masalah penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Pengolahan dan analisis data dilakukan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penyimpulan dilakukan berdasar pada masalah penelitian.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Lokasi tersebut dipilih karena kelompok musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar. Kelompok musik tradisional *pagandrang* sendiri berasal dari Moncongloe kabupaten Maros yang memiliki jadwal pertunjukan di Kota Makassar sampai mengiringi pengantin untuk akad nikah ke kabupaten Barru. Kelompok tersebut telah memberikan informasi yang sangat membantu penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dalam pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun pustaka sebagai referensi dan acuan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini juga bertujuan untuk mencari informasi tentang penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini. Data dari studi pustaka ini menjadi data pelengkap terhadap data yang dihimpun dengan teknik observasi dan wawancara. Studi pustaka menggunakan buku juga dari hasil pencarian di google scholar melihat beberapa penelitian yang relevan dengan topik dan objek penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman : 2011). Pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam hal ini adalah pertunjukan musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar. Observasi yang dipilih adalah observasi non-partisipasi. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat lebih menempatkan diri dengan objek yang diamati, sehingga data yang terhimpun memiliki nilai objektifitas. Observasi dilakukan pada tanggal 29 Februari 2020 mengamati berbagai aktivitas yang terjadi sebelum acara inti malam *akkorongtigi*.

Peneliti melakukan observasi non-partisipan untuk melihat segala yang terjadi pada lokasi penelitian, termasuk mengamati kelompok musik tradisional *gandrang*, keluarga tuan rumah yang menggelar acara tersebut hingga respon masyarakat sekitar yaitu tetangga dari Pak Samsuddin. Selanjutnya peneliti melakukan observasi partisipan saat acara inti *akkorongtigi* ikut serta memberikan doa dan daun pacar pada tangan calon pengantin pria, merasakan kebahagiaan penyelenggara acara, ikut berinteraksi dengan kelompok musik tradisional dan masyarakat setempat dalam hal ini tamu, tetangga dan keluarga yang hadir.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *deep interview*. Teknik tersebut dipilih, mengingat yang diungkap dalam penelitian ini bukan hanya fungsi yang tampak atau disengaja tetapi juga fungsi yang tidak sengaja terjadi atau fungsi terselubung. Wawancara dilakukan bersama tim penelitian dan langsung oleh peneliti terhadap informan, wawancara mulai dilakukan sehari sebelum prosesi *akkorongtigi* dengan ketua kelompok musik tersebut bernama Mansyur.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tetangga sekitar yang ikut menyaksikan pertunjukan musik tradisional *gandrang* bernama Nengsih, setelah segala prosesi *pa'buntingang* selesai. Pada tanggal 26 Juli 2020, peneliti melanjutkan wawancara dengan tuan rumah penyelenggara yaitu Bapak Samsuddin untuk mengetahui lebih dalam maksud musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* putra sulungnya. Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang juga sebagai tetangga yang tinggal dalam Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

4. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan

studi dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk menjangkau data primer. Dari dokumen yang berupa foto, arsip, maupun rekaman video pertunjukan kelompok *pagandrang*. Data dari studi dokumentasi ini akan menjadi pelengkap, dan bahan komparasi dalam tahap analisis.

Dengan bantuan *handphone* merek Samsung J7 merekam penyajian musik tradisional *gandrang* hingga mengambil foto saat acara *korongtigi* berlangsung. Arsip yang menjadi dokumentasi lisan ditulis oleh peneliti untuk selanjutnya sebagai bahan analisis data untuk dilakukan *coding* sesuai rumusan masalah untuk mengetahui tujuan dan fungsi musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* upacara *pabuntingang* adat masyarakat Kota Makassar dalam bentuk catatan lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya ada tiga unsur utama yang dilakukan untuk menganalisis data, seperti yang dikemukakan oleh (Strauss : 2003) bahwa pertama, data bisa berasal dari bermacam sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan. Kedua, penelitian kualitatif terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan sebuah temuan atau teori. Proses tersebut adalah *coding* sesuai pengetahuan, pengalaman dan tujuan peneliti. Ketiga, menarik kesimpulan dan menuliskannya dalam bentuk laporan.

Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara dengan berbagai narasumber, serta hasil dokumentasi. Dilakukan klafikasi data sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan/*coding* yaitu tujuan disajikan musik tradisional *gandrang* serta fungsi dipertunjukkannya musik tersebut pada prosesi *akkorongtigi*, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif interpretatif oleh peneliti yang didasarkan secara historis rangkaian upacara yang terjadi di lokasi penelitian, komparatif informasi dari berbagai narasumber dan holistik mencakup segala data yang diperoleh dalam

penelitian ini. Sesuai dengan prinsip tersebut, telah ditempuh beberapa langkah analisis data sebagai berikut :

Reduksi data tulisan catatan lapangan hasil observasi, klasifikasi dengan data hasil wawancara dari berbagai narasumber dan sistematisasi data ke dalam skema pikir tujuan penelitian, penyajian data sesuai rumusan masalah penelitian, serta penarikan kesimpulan dari temuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini, dan verifikasi data adalah sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan data yang telah diperoleh, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan saat mengamati proses *pa'buntingang*. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga bulan September 2020. Dalam reduksi data ini peneliti menyederhanakan, mentransformasikan data tersebut melalui seleksi yang cermat berbentuk uraian singkat yang telah diketik.

Tahap mengidentifikasi dan mengklarifikasi data secara utuh dan tematis dimaksudkan sebagai proses “sajian data”. Hal tersebut diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Penarikan kesimpulan dan pembuatan konstruksi temuan penelitian tujuan dan fungsi musik tradisional *gandrang* diluar dari hasil penelitian terdahulu. Sejak kegiatan penelitian berlangsung, peneliti telah menentukan makna dan struktur akan data yang ingin dikonfirmasi, mencatat keteraturan-keteraturan informasi, penjelasan dari berbagai narasumber, serta alur sebab-akibat dari hasil pengamatan dan wawancara. Kesimpulan-kesimpulan ini dipegang secara longgar tetap terbuka dan skeptis. Kemudian kesimpulan-kesimpulan tersebut berangsur-angsur menjadi kokoh sampai pengumpulan data berakhir pada tanggal 30 Agustus 2020 dan telah menjawab rumusan masalah secara valid.

HASIL DAAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar.

Pada tanggal 28 Februari 2020 pukul 06.00 WITA terdengar tabuhan musik tradisional *gandrang*. Hal tersebut menjadi perhatian warga sekitar karena dimainkan dengan durasi yang lebih lama daripada biasanya. Biasanya musik tersebut dimainkan saat prosesi adat Makassar yang sakral, setelah ditelaah lebih lanjut. *Pagandrang* dalam hal ini terdiri dari 4 orang sedang memainkan alat musik tradisional Makassar dengan busana kaos tanpa jas tutup ataupun *patonro'* di sebuah teras rumah. Musik tersebut dimainkan secara terus menerus dengan jeda saat adzan masjid dan istirahat selama 10-15 menit untuk makan ataupun sholat. Alat musik ditabuh sehari sebelum acara prosesi *akkorongtigi* sampai mengantar pengantin melakukan akad ke rumah calon mempelai wanita. Di depan rumah calon mempelai pria terlihat daun kelapa yang biasa disebut *bombong kaluku* sebagai tanda bahwa di dalam rumah ada acara *pa'buntingang*.

Putera pertama yang bernama Muhammad Qadri adalah anak pertama dari tuan rumah yang melenggarakan acara pernikahan. Tentu saja hal ini menjadi *pa'buntingang* pertama di rumah tersebut. Pagar pintu rumah terbuka lebar sehingga pemain musik tradisi terlihat saat warga berjalan melintas di depan rumah calon pengantin. Dengan ramah keluarga dan orang tua dari calon pengantin pria mempersilahkan masuk bagi warga yang ingin menyaksikan pertunjukan musik tradisional *gandrang* secara langsung. Musik tradisional *gandrang* dimainkan oleh dua orang *pagandrang*, seorang *pappui'-pui'* dan satu lagi penabuh gong. Dijeda istirahat, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mansyur selaku pimpinan kelompok musik yang sekaligus menjadi pemain gong. Biasanya kelompok musik tradisi dilengkapi pemain alat musik *kancing*, *ana'baccing*, maupun *lae-lae*. Namun ketiga pemain instrumen musik

tersebut tidak ada dalam kelompok musik ini karena keterbatasan pemain. Profesi sebagai pemain musik juga hanya sebagai sampingan karena pimpinan kelompok musik tersebut bekerja sebagai pegawai honorer di Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

Tidak ada nama sanggar ataupun nama kelompok yang khas dari mereka. Pimpinan tersebut hanya mengungkapkan identitas mereka sebagai kelompok musik tradisional *gandrang*. Penampilan di setiap acara hanya mengandalkan relasi-relasi yang ada. Contohnya saja bermain musik tradisi di acara *pa'buntingang* Muhammad Qadri karena ayah calon pengantin bekerja di tempat yang sama dengan keluarga pimpinan kelompok musik tradisional *gandrang*. Dari hasil wawancara dengan tuan rumah, dalam hal ini ayah dari calon pengantin pria bernama Samsuddin, menjelaskan alasan ia memilih kelompok musik tersebut karena ikatan emosional yang baik antar sesama pegawai di tempat kerja yang sama. Tentu saja diyakinkan dengan kualitas dan tampilan yang bagus dan hal tersebut dibuktikan saat pertunjukan di rumah Bapak Samsuddin.

Banyak fenomena yang terjadi saat musik tradisional *gandrang* dimainkan sehari sebelum acara prosesi *akkorontigi*, seperti fenomena beberapa tetangga sekitar yang mampir di rumah tersebut hanya ingin menyaksikan sajian musiknya serta anak-anak yang merespon dengan gembira mengikuti ritmis musik *pangandrang*. Ada juga yang sekedar lewat tetapi menikmati indahnya musik direspon dengan gerakan kepala sesuai ketukan irama gendang. Saat mewawancarai tetangga sekitar bernama Nengsih mengenai sajian musik tersebut ; *“Baguski tawwa cara maing gendang, kusuka'na dengarki. Baruka ini puas lia' orang maing gendang ka biasana tassebentarji maing. Darinaji pagi-pagi sekali kudengar musikna, enaki kudengar”*

Sombere' adalah salah satu budaya masyarakat Makassar dalam arti bahasa Indonesia yaitu ramah. Hal tersebut dilakukan Samsuddin sekeluarga dalam menjamu para tamu yang hadir menyaksikan pertunjukan kelompok musik tradisional *gandrang* sehari sebelum prosesi *akkorontigi*. Komunikasi terjadi antar tetangga, antara pemain musik dengan

keluarga, antara tetangga dengan tuan rumah, bahkan antara pemusik dan warga sekitar. Para tamu dan pemusik disajikan kue tradisional dan teh manis hangat. Dari hasil observasi terlihat bahwa telah terjadi komunikasi sosial di dalamnya.

Setelah adzan Ashar kelompok musik tradisional *gandrang* beristirahat disertai jeda berkomunikasi dengan penikmat musik. Salah seorang warga bertanya mengenai asal dan nama kelompok musik tersebut karena ingin mengadakan acara di rumahnya bermaksud mengundang mereka bermain musik. Tentu saja, Mansyur selaku pimpinan kelompok musik segera memberi nomor kontak telepon yang dapat dihubungi oleh warga tersebut. Terlihat juga seorang anak laki-laki yang penasaran dengan bunyi gendang jika ditabuh sendiri dan *pangandrang* mengizinkan anak tersebut menabunya. Dari interaksi ini terlihat bahwa telah terjadi proses edukasi bermain gendang Makassar walaupun dengan durasi yang singkat.

Permainan musik tradisional *gandrang* dimainkan hingga pukul 22.00 WITA dan dilanjutkan keesokan harinya pukul 06.00 WITA dengan kondisi pemain yang masih berpakaian biasa dan belum mengenakan busana tradisional. Di hari akan diadakan malam prosesi *akkorontigi*, terlihat keluarga dari calon mempelai pria mulai berdatangan membantu persiapan prosesi malam *akkorontigi* serta warga sekitar ikut membantu dalam hal persiapan kursi tamu bagi laki-laki dan memasak bagi perempuan. Karena bagi masyarakat Makassar kebersamaan dan kekeluargaan merupakan suatu hal yang penting, bukan hanya kebahagiaan pesta *pa'buntingang* satu keluarga inti Samsuddin tetapi juga kebahagiaan dan acara warga sekitar karena sesama tetangga mereka adalah saudara.

Pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 16.00 WITA Nita Purnama, yakni adik kandung dari calon mempelai pria mewakili keluarga *ma'buritta* sebagai undangan lisan mengingatkan warga sekitar agar dapat menghadiri malam prosesi *akkorontigi* dan memberikan wejangan, doa, dan restu kepada Muhammad Qadri agar segala prosesi berjalan lancar hingga bahagia menjalani kehidupan yang baru. Setelah adzan Maghrib,

kelompok musik tradisional *gandrang* berpakaian jas tutup merah lengkap menggunakan sarung dan *patonro'* menyajikan musik tradisi hingga menjelang adzan Isya.

Setelah sholat Isya, rombongan dari pengurus masjid Al-Hilal datang sebagai *pa'barazanji* melakukan beberapa ritual doa untuk calon mempelai pria. Pada *lamming* sudah duduk calon mempelai pria disertai perlengkapan *akkorongtigi* seperti lilin, daun pacar, beras, kain tujuh susun, daun pisang, bantal, daun angka, *bekheng*, serta dua orang pendamping calon pengantin pria yaitu sepupunya. Kedua orang tua dan keluarga inti ikut duduk di samping *pa'barazanji* mendoakan Muhammad Qadri. Jalannya prosesi *akkorongtigi* tidak menggunakan jasa *master of ceremony* tetapi berjalan sesuai instruksi dari kepala rumah tangga yaitu Samsuddin. *Barazanji* berlangsung hingga bacaan Badrun Alaina atau biasa disebut *niallemi sarakka* berdurasi 15-20 menit. Selama *barazanji* berlangsung sebagai tanda pembuka prosesi *akkorongtigi*, kelompok musik tradisional *gandrang* diam sambil bersiap menunggu arahan dari Samsuddin.

Kedua orang tua Muhammad Qadri setelah prosesi *barazanji* melakukan prosesi inti *akkorongtigi* memberikan daun pacar di atas tangan calon mempelai pria, sedikit beras ke atas kepala dan berdoa serta haru memberikan tanggung jawab baru sebagai kepala rumah tangga di keluarga barunya besok. Setelah itu kedua orang tua mempersilahkan keluarga yang lain melanjutkan prosesi pemberian daun pacar, diikuti oleh tamu yang hadir secara bergiliran. Tampak wajah bahagia calon pengantin pria saat prosesi ini berlangsung. Peneliti ikut memberikan daun pacar serta doa agar saudari selanjutnya bisa cepat menyusul, dan seluruh keluarga bahagia mengaminkan doa tersebut.

2. Fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar

Ketika prosesi *barazanji* selesai, Samsuddin memberi instruksi agar kelompok musik tradisional *gandrang* memulai

pertunjukannya mengiringi prosesi inti selanjutnya yaitu prosesi *akkorongtigi*, memberikan daun pacar di atas tangan calon mempelai pria sambil memberi doa dan restu. Prosesi tersebut berlangsung lama karena hampir seluruh keluarga dan tamu ikut serta memberikan daun pacar kepada calon pengantin pria, dengan ramah kedua orang tua mempersilahkan dan menjamu seluruh hadirin yang berkesempatan hadir. Ada beberapa pesta *pa'buntingang* yang lain membuat musik tradisional *gandrang* difungsikan sebagai tanda kehormatan mengiringi prosesi inti *akkorongtigi* dan terjeda oleh *master of ceremony*, namun dalam hal ini tidak demikian. Kelompok musik tradisional terus bermain mengiringi prosesi inti *akkorongtigi*.

Setelah prosesi inti berakhir, sebagai penutup mengiringi hadirin santap malam bersama, kelompok musik tradisional *gandrang* tampil selama jamuan makan malam berlangsung, ada juga beberapa tamu dan keluarga yang baru tiba. Setelah bertemu dengan keluarga inti mempelai, keluarga yang baru tiba tersebut merespon musik tradisi dengan reaksi fisik atau berjoget dengan riang gembira bersama tamu juga meneriakkan kata "asik", "eaa" dan lain sebagainya. Bagi warga sekitar yang akan pulang, saat pamit diberi sekantong *ka'do' minnya'* dan kue tradisional oleh keluarga pengantin untuk dibawa pulang.

Kelompok musik tradisional *gandrang* menutup pertunjukannya pada pukul 22.00 WITA. Keesokan harinya, kelompok musik masih melakukan pertunjukan tetapi bukan di teras rumah Samsuddin, melainkan di atas mobil *pick-up* mengiringi keluarga calon mempelai pria untuk melakukan prosesi akad nikah ke rumah calon mempelai wanita di Kabupaten Barru. Tentu saja kelompok musik tidak bermain sepanjang perjalanan, hanya saat keberangkatan dan saat tiba di rumah calon mempelai wanita. Hal tersebut menjadikan musik tradisional *gandrang* difungsikan sebagai musik pengiring *buntinga*, simbol berangkatnya rombongan keluarga pengantin, serta tanda sudah tiba keluarga pengantin di lokasi akad nikah.

Untuk selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada keluarga, warga sekitar, hingga pimpinan kelompok musik tradisional *gandrang* untuk memperjelas temuan penelitian terkait tujuan dan fungsi musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* adat masyarakat Makassar. Berikut pernyataan tokoh masyarakat Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini terkait keberadaan kelompok musik tradisional *gandrang* pada prosesi *akkorongtigi* di rumah Samsuddin ;

“Enakna didengar musik-musikna pagandranga, senang bisa ditampilkan dekat-dekat sini. Dan menurut saya juga bagus kalau ada kelompok musik pagandrang dihadirkan dalam acara pa'buntingang karena memelihara budaya Makassar. Bagus juga tawwa Bapak Samsuddin hadirkan musik tradisi di rumahnya supaya warga sekitar yang rindu dengar atau lihat langsung musik tradisional *gandrang* dapat disaksikan lebih puas karena tiga hari saya dengar itu hari masih bunyi terus pagandrangna”.

Bapak Mansyur sebagai pemimpin kelompok musik tradisional *gandrang* menceritakan bahwa pekerjaan menjadi musisi tradisi sebagai pekerjaan 12 sampingan yang selalu ia nantikan jadwal pementasannya. Saat jeda istirahat kelompok musik juga mengadakan latihan bersama dan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri dapat melestarikan budaya Bugis-Makassar. Wawancara pada tanggal 26 Juli 2020 dengan Samsuddin sebagai penyelenggara acara menyatakan bahwa ia sengaja menampilkan kelompok musik tradisional *gandrang* tersebut karena daya tarik estetis musik tradisi dan selera musik yang dominan tradisi menyebabkan dirinya ingin menampilkan kelompok musik tradisional *gandrang* pada acara *pa'buntingang* anak pertamanya. Bukan hanya sekedar tradisi wajib dalam prosesi adat Makassar dan memelihara kebudayaan, tetapi karena cinta kelokalan sebagai identitas, serta ingin menjadikan momentum sakral tersebut menjadi memori ingatan melekat sebagai pengalaman musikal bagi anak-anaknya secara khusus, dan warga sekitar secara umum.

PEMBAHASAN

1. Tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar.

Berangkat dari penelitian sebelumnya berjudul “Ganrang Pamanca’ dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar di Gowa Sulawesi Selatan” (Jundana, 2017) mengemukakan arti penting *pamanca’* dalam perkawinan adat Makassar adalah sebagai wujud penghormatan terhadap rekan atau saudara seperguruan yang telah melangsungkan perkawinan. Tujuan musik tradisional *gandrang pamanca’* dipertunjukkan dalam upacara perkawinan adat Makassar di Kabupaten Gowa yakni sebagai musik iringan pencak silat atau *pamanca’* menghormati saudara seperguruan, *ganrang pamanca’* juga memiliki jenis tabuhan tersendiri yaitu *tunrung pamanca’*.

Relevansi hasil penelitian tersebut pada penelitian musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar yakni musik tradisional *gandrang* digunakan dalam mengiringi upacara perkawinan adat Makassar. Namun penelitian Jundana fokus pada *gandrang pamanca’* dalam prosesi penjemputan menghormati saudara seperguruan yang menikah. Sedangkan musik tradisional *gandrang* pada penelitian ini fokus pada prosesi *akkorongtigi* dalam mengiringi ritual adat mengundang keluarga atau tamu yang hadir untuk memberikan daun pacar serta doa restu kepada calon pengantin pria sebagai bentuk penghormatan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Seni Tradisional Ganrang Tallua di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros” (Rizaldi, 2018) mengungkapkan tujuan musik tradisional *gandrang tallua* dipertunjukkan dalam upacara perkawinan di Kabupaten Maros yakni musik tersebut selalu menjadi pengiring dalam acara perkawinan, karena masyarakat menganggap *gandrang tallua*

sebagai tradisi dan budaya mereka, sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Relevansi hasil penelitian tersebut pada penelitian musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar yakni memiliki tujuan yang sama dalam hal menghadirkan musik tradisional *gandrang* sebagai pengiring acara perkawinan yang menjadi suatu tradisi dan wajib untuk dilakukan. Namun lebih lanjut ada faktor lain yang menyebabkan musik tradisional *gandrang* dipentaskan dalam upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar yang akan dibahas menggunakan teori fungsi manifes dari Merton.

Fungsi manifes (fungsi tampak) adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut (Merton, dalam Kaplan : 2002). Pada teori tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yakni mengapa musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar. Partisipan dalam hal ini adalah Samsuddin sebagai penyelenggara acara yang secara sadar menghadirkan musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* di rumahnya. Termasuk pemain musik yang terdiri dari pemain gong, *pappui'-pui'* serta *pagandrang* yang dipimpin oleh Mansyur.

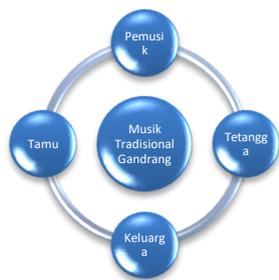
Seperti yang diungkapkan oleh Samsuddin sebagai penyelenggara acara yang mengundang kelompok musik tradisional *gandrang* dalam upacara *pa'buntingang* putra sulungnya ;

“sebagai orang Makassar sudah menjadi tradisimi hadirkan musik *gandrang* di acara *korongtigi* supaya sakral ini acara trus bisa memelihara kebudayaanta, jadi wajib ada musik *gandrang* diacara *pa'buntingang*, apalagi ini acara pertama dirumah nak. Kusuka juga dengarki musik-musikna baru lengkapki tawwa pakeanna pamusika”

Dari tujuan penyelenggara acara menghadirkan musik tradisional *gandrang* bukan hanya sekedar menunaikan tradisi adat Makassar tetapi selera musikal yang berpihak pada musik tradisi, menyukai sajian

tradisional yang dapat menimbulkan suasana sakral dalam upacara *pa'buntingang* pertama keluarganya. Hal tersebut menjadi landasan mengapa mempertunjukkan musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* di rumahnya. Lebih lanjut yang memengaruhi Samsuddin menampilkan musik tradisional *gandrang* adalah keberpihakan selera musikal pada musik tradisi dan menunjukkan identitas budaya secara tidak langsung berorientasi pada status strata sosial yang mampu menampilkan kelompok musik tradisional *gandrang* dalam upacara *pa'buntingang* putranya. Terlebih di daerah tersebut biasa terjadi tawuran atau perkelahian antar warga yang memanfaatkan acara perkawinan saat prosesi *akkorongtigi* menghadirkan musik populer *elektone* hingga dini hari. Dengan hanya menampilkan musik tradisional *gandrang* hingga pukul 22.00 WITA telah mencegah terjadinya tawuran atau perkelahian antar warga. Samsuddin sebagai warga yang tertib hukum serta “mantan” ketua RT tersebut beralasan mengambil langkah aman agar mencegah hal-hal buruk yang bisa terjadi.

Menurut Mansyur, musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar bertujuan sebagai iringan saat prosesi pemberian daun pacar dan doa restu hingga menghibur hadirin dengan sajian tradisi adat Makassar. Dari hasil wawancara tersebut dan observasi langsung saat prosesi *akkorongtigi* berlangsung, peneliti menemukan sinkronisasi tujuan dipertunjukkannya musik tradisional *gandrang* yaitu sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat dalam hal ini, integrasi terjadi antar tetangga, antar tamu, antar keluarga, antar pemusik. Bahkan antar tetangga dengan keluarga, antar tetangga dengan tamu, antar tetangga dengan keluarga dan antar tetangga dengan pemusik. Begitupun antar tamu dengan keluarga, antar tamu dengan pemusik serta antar keluarga dengan antar pemusik. Seperti yang terlihat pada skema berikut ini ;



Skema Integrasi sosial antar tetangga, tamu, keluarga, dan pemusik saat pertunjukan musik tradisional *gandrang*.

Telah terjadi proses integrasi dalam masyarakat Ballaparang Rappocini karena kontribusi pertunjukan musik tradisional *gandrang* yang menjadi mediator daya tarik masyarakat tersebut untuk menjadi bahan berbincang ataupun stimulus dalam berintraksi secara musikal dan kinestetik. Selanjutnya menurut Mansyur, sebagai musik pengiring saat prosesi *akkorontigi* telah ditemukan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya sinkron dengan penjelasan Samsuddin yang telah dibahas sebelumnya, terkait musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan untuk menghibur hadirin acara *korontigi*. Dalam penelitian sebelumnya, Rizaldi (2018) telah disinggung bahwa musik tradisional *gandrang tallua* memiliki fungsi hiburan, namun dideksripsikan sesuai dengan konteks kultural masyarakat Kabupaten Maros.

Musik tradisional *gandrang* memediasi *pangandrang* untuk berekspresi secara musikal kultural memberikan hiburan melalui tabuhan instrumen musik tradisi disertai gerakan menggelengkan kepala dan beberapa teriakan agar mendukung suasana bahagia acara *korontigi*. Keluargapun merespon dengan berjoget mengikuti irama musik disertai teriakan dan tertawa. Beberapa tamu terlihat merespon fisik dengan hentakan kaki dan anggukan kepala oleh ritmik musik *pagandrang*. Kenikmatan estetis terlihat dari ekspresi bahagia Samsuddin dan keluarga inti menikmati kemeriahan acara karena hadirin merespon musik tradisional *gandrang* dengan antusias.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa musik tradisional *gandrang* memiliki daya tarik yang khas dalam memperkuat rasa kebersamaan dan rasa gembira menjadi suatu

memori sakral bagi keluarga, tetangga dan tamu hadirin. Kekhasan musik ini terletak pada timbre suara secara audio, pengingat norma sosial pada tabuhan kultural *panggadakkang*. Budaya Makassar secara visual terlihat dari pakaian pemusik dan instrumen musik serta beberapa filosofis masyarakat Makassar yang terasa dalam jamuan interaksi sosial dalam acara *korontigi*. Peneliti pun ikut terlibat dalam acara tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama menggunakan teori Merton, maka fungsi manifes musik tradisional *gandrang* yang dipertunjukkan dalam prosesi *akkorontigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya Makassar, sebagai bentuk penghormatan kepada hadirin, sebagai pengiring ritual *korontigi*, sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat Rappocini Kota Makassar, dan sebagai media hiburan. Kelima hal tersebut telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun dalam penelitian ini penulis telah menemukan hal yang baru dalam menelusuri fungsi manifes musik tradisional *gandrang* yang dipertunjukkan dalam prosesi *akkorontigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar khususnya Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu ;

1. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk.
 2. Sebagai identitas status strata sosial.
 3. Dapat menimbulkan suasana yang sakral.
 4. Sebagai daya tarik yang khas.
 5. Sebagai representasi selera musikal.
2. Fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorontigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar.

Penelitian sebelumnya berjudul "Seni Tradisional *Gandrang Tallua* di Desa Toddolima Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros" (Rizaldi, 2018) menyatakan bahwa fungsi musik tradisional *gandrang tallua* dalam pesta perkawinan yakni memiliki fungsi spiritual, fungsi sosial,

fungsi sebagai simbol, dan terakhir adalah fungsi sebagai hiburan. Musik tersebut sebagai isyarat dalam melengkapi acara-acara dalam pesta perkawinan dengan memakai gendang dan didasari oleh keyakinan dan kepercayaan pada nenek moyang yang sudah menjadi adat atau *pangadakkang* yang masih dilaksanakan sebagai tradisi, yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah musik tradisional *gandrang* difungsikan dalam pesta perkawinan. Dalam konteks penelitian Rizaldi (2018) ditemukan fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi sebagai simbol/isyarat, dan fungsi hiburan. Fungsi sosial dan fungsi hiburan sudah dipetakan menurut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini termasuk fungsi manifes karena dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut yakni penyelenggara acara dan pemain musik, sedangkan masyarakat dalam hal ini termasuk dalam pembahasan fungsi laten yang akan dibahas lebih lanjut.

Merujuk dari penelitian Rizaldi (2018) bahwa *gandrang tallua* sebagai simbol/ isyarat dalam melengkapi acara-acara dalam pesta perkawinan, pada penelitian ini musik tradisional *gandrang* ditemukan sebagai media komunikasi yang menginformasikan berbagai tanda dalam masyarakat Kecamatan Rappocini yaitu sebagai tanda ada *pa'buntingang* di rumah Samsuddin, dimainkan secara terus menerus sebagai simbol pengingat agar masyarakat sekitar ikut dalam kebahagiaan keluarga Samsuddin bisa hadir dalam setiap prosesi pernikahan, sebagai tanda bahwa pengantin akan memulai prosesi yang sakral sebagai contoh musik tradisional *gandrang* dimainkan sebagai tanda pengantin akan meninggalkan rumah Samsuddin untuk melakukan akad nikah di Kabupaten Barru dan mengiringi calon pengantin pria masuk ke rumah calon pengantin wanita. Musik tersebut dimainkan bukan hanya tanda calon pengantin sudah tiba di rumah calon pengantin wanita tetapi juga saat meninggalkan rumah Samsuddin. Musik dimainkan sebagai tanda undangan secara musikal agar masyarakat sekitar yang ingin ikut mengantar calon pengantin pria segera

bergegas bergabung dengan keluarga inti pengantin untuk berangkat bersama ke rumah calon pengantin wanita.

Penelitian yang ada relevansinya juga dengan penelitian ini adalah "*Gandrang Bale' Sumanga'* dalam Prosesi *Akkorongtigi* pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar di Maros" (Taufik, 2013) mengemukakan fungsi *ganrang bale'sumanga'* dalam prosesi *akkorongtigi* adalah sebagai sarana ritual spiritual atau media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, sebagai sebuah kewajiban di kalangan keluarga kerajaan Marusu', dan sebagai simbol penanda kepada masyarakat bahwa sedang dilaksanakannya sebuah upacara perkawinan adat di salah satu kediaman dalam suatu daerah atau perkampungan. Fungsi sebagai sarana ritual antara nenek moyang tidak dikemukakan oleh partisipan sistem dalam penelitian ini, karena tidak bersifat vertikal tetapi horisontal. Musik tradisional *gandrang* difungsikan sebagai media komunikasi dalam tatanan bermasyarakat Kota Makassar antar keluarga penyelenggara dengan masyarakat sekitar Kecamatan Rappocini.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kedua akan menggunakan teori fungsi laten (fungsi terselubung) yaitu konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang "tidak dikehendaki maupun disadari" oleh warga masyarakat. Berikut akan dibahas fenomena-fenomena data dari masyarakat sekitar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, ketika masyarakat pada awalnya ingin melihat pertunjukan musik tradisional *gandrang* karena dimainkan dengan durasi yang lebih panjang daripada umumnya namun tidak disadari bahwa musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* Muhammad Qadri memiliki fungsi terselubung.

Berikut pernyataan tokoh masyarakat Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini terkait keberadaan kelompok musik tradisional *gandrang* pada prosesi *akkorongtigi* di rumah Samsuddin ;
"Enakna didengar musik-musikna pagandranga, senang bisa ditampilkan dekat-dekat sini. Dan menurut saya juga bagus kalau ada kelompok musik

pagandrang dihadirkan dalam acara pa'buntingang karena memelihara budaya Makassar. Bagus juga tawwa Bapak Samsuddin hadirkan musik tradisi di rumahnya supaya warga sekitar yang rindu dengar atau lihat langsung musik tradisional *gandrang* dapat disaksikan lebih puas karena tiga hari saya dengar itu hari masih bunyi terus pagandrangna”.

Dari pernyataan tersebut, sajian musik tradisional *gandrang* secara *live* sangat ditunggu kehadirannya dengan durasi yang lebih panjang daripada sajian musik *gandrang* yang biasanya dimainkan dengan durasi lebih pendek saat upacara perkawinan keluarga yang lain pada umumnya. Adanya promosi budaya dari aspek musik juga telah dilakukan karena ada beberapa penduduk di sekitar rumah Samsuddin bukan suku Makassar tetapi juga ada suku lain seperti Jawa, namun telah menetap di Kecamatan Rappocini karena ikatan pernikahan dengan pasangan bersuku Makassar.

Mewawancarai tetangga sekitar bernama Nengsih mengenai sajian musik tersebut; “Baguski tawwa carana maing gendang, kusuka'na dengarki. Baruka ini puas lia' orang maing gendang ka biasana tassebentarji maing. Darinaji pagi-pagi sekali kudengar musikna, enaki kudengar”. Dari pernyataan tersebut, Nengsih jadi tertarik ingin menghadirkan sajian musik yang sama saat ada acara keluarga intinya. Terlihat pada nomor kontak Mansyur sebagai pimpinan kelompok musik tradisional *gandrang* yang dapat disimpan Nengsih untuk mengundang kelompok musik tradisi tersebut di acara yang berbeda. Hal tersebut menjadi ajang promosi juga bagi kelompok musik tradisional *gandrang* dalam memperluas jaringan kerjasamanya.

Fungsi musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar yakni musik sebagai media komunikasi dalam masyarakat sekitar Kecamatan Rappocini, dan sebagai sistem tanda dalam mengundang, mengingatkan, dan memberitahu orang lain pada setiap prosesi *pa'buntingang*. Temuan dalam penelitian ini ;

1. Sebagai media belajar mengenal musik tradisional *gandrang*.

2. Sebagai sarana memperluas jejaring kerjasama kelompok musik tradisional *gandrang*.

Penelitian ini dapat menemukan 5 fungsi manifes musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat Makassar di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk, sebagai identitas status strata sosial, dapat menimbulkan suasana yang sakral, sebagai daya tarik yang khas dan sebagai representasi selera musikal. Sedangkan fungsi latennya sebagai media belajar mengenal musik tradisional *gandrang* dan sebagai sarana memperluas jejaring kerjasama kelompok musik tradisional *gandrang*. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk tetap menampilkan musik tradisional *gandrang* dalam acara-acara masyarakat Kota Makassar dan difungsikan secara maksimal, serta bagi pemerhati dan penikmat seni tradisi, hal ini merupakan motivasi penting untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Makassar, dan tentu saja sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisional di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, tujuan musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar dalam menjawab rumusan masalah pertama yaitu untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya Makassar, sebagai bentuk penghormatan kepada hadirin, sebagai pengiring ritual *korongtigi*, sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat Rappocini Kota Makassar, dan sebagai media hiburan. Kelima hal tersebut telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun dalam penelitian ini penulis telah menemukan hal yang baru dalam menelusuri fungsi manifes musik tradisional *gandrang* yang dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat masyarakat Makassar khususnya Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu ;

1. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk.
2. Sebagai identitas status strata sosial.
3. Dapat menimbulkan suasana yang sakral.
4. Sebagai daya tarik yang khas.
5. Sebagai representasi selera musikal.

Musik tradisional *gandrang* difungsikan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* masyarakat Kota Makassar untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni musik sebagai media komunikasi dalam masyarakat sekitar Kecamatan Rappocini, dan sebagai sistem tanda dalam mengundang, mengingatkan, dan memberitahu orang lain pada setiap prosesi *pa'buntingang*. Temuan dalam penelitian ini ;

1. Sebagai media belajar mengenal musik tradisional *gandrang*.
2. Sebagai sarana memperluas jejaring kerjasama kelompok musik tradisional *gandrang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press.
- Christ, William & Richard Delone. *Introduction to Materials and Structure of Music*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Jundana. 2017. *Ganrang Pamanca' dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar di Gowa Sulawesi Selatan (Skripsi)*. ISI Yogyakarta.
- Kaplan, David & Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik, Musik Populer*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Merriam, Alan P. 1999. *Antropologi Musik*. Terjemahan oleh Triyono Bramantyo. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Razak, Amir. 2008. *Eksistensi Pakacaping : Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Lanarka Publisher.
- Rizaldi. 2018. *Seni Tradisional Ganrang Tallua di Desa Toddolimae Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros (Skripsi)*. Universitas Negeri Makassar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Seri Esni No.4 Sinar Harapan.
- Staruss, Anselm & Juliet C. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulkarnaen, Andi. 2010. *Tradisi Royong Makassar Kajian Terhadap Perubahan dari Ritual ke Seni Pertunjukan (Tesis)*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Taufik. 2013. *Gandrang Bale'sumanga' dalam Prosesi Akkorongtigi pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar di Maros (Skripsi)*. Universitas Negeri Makassar.
- Usman, Husain & Purnomo S. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiwiek, P. Yusuf, dkk. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulsel. Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Depdikbud.
- Yasil, dkk. 1986. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.